

EVOLUTION OF ISLAMIC EDUCATION: A COMPARATIVE STUDY OF CLASSICAL AND MODERN EDUCATIONAL PARADIGMS

Syawal Kurnia Putra^{1*}, Baso Marannu²

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

²Peneliti Badan Riset Inovasi Nasional, Indonesia

*Corresponding email: syawalp1@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep karakter pendidikan Islam pada masa klasik dan modern. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu Muslim, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik. Metode studi pustaka. Tujuan dalam penulisan ini yaitu untuk mengetahui karakteristik pendidikan Islam pada masa klasik dan modern. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-maddah* untuk pengertian kurikulum, karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu. Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga formal dengan mata pelajaran hadis, tafsir, fiqih, retorika dakwah. Periode modern dalam sejarah Islam dimulai dari tahun 1800 M dan berlangsung hingga sekarang. Pada masa modern, konsep karakter pendidikan Islam telah berkembang untuk mengatasi tantangan dan kebutuhan kontemporer. Pendidikan Islam modern menekankan pada pengembangan karakter yang inklusif, kritis, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Selain itu, pendidikan Islam modern juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan, teknologi, dan lingkungan hidup. Konsep karakter yang mendasari tetap mengedepankan prinsip-prinsip moral dan etika Islam yang universal. Baik pada masa klasik maupun modern, tujuan utama pendidikan Islam tetap sama, yaitu membentuk individu Muslim yang bertanggung jawab, bermoral, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan dunia di sekitarnya.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, karakter, masa klasik, masa modern

Abstract: This study aims to analyze the concept of the character of Islamic education in classical and modern times. Islamic education has an important role in shaping the character of Muslim individuals, which in turn can contribute to the formation of a better society. Literature study method. The purpose of this paper is to find out the characteristics of Islamic education in classical and modern times. The results of this writing indicate that in the classical period, Islamic education experts used the word *al-maddah* to mean curriculum, because at that time the curriculum was more synonymous with a series of subjects that had to be given to students at a certain level. Religious sciences dominate the curriculum in formal institutions with subjects on hadith, interpretation, fiqh, da'wah rhetoric. The modern period in Islamic history starts from 1800 AD and continues to the present day. In modern times, the concept of the character of Islamic education has developed to address contemporary challenges and needs. Modern Islamic education emphasizes character development that is inclusive, critical, collaborative, and problem solving oriented. In addition, modern Islamic education also includes a deep understanding of the relationship between Islam and science, technology, and the environment. The concept of character that underlies it still puts forward universal Islamic moral and ethical principles. Both in classical and modern times, the main goal of Islamic education remains the same, namely to form Muslim individuals who are responsible, moral, and make a positive contribution to society and the world around them..

Keywords: Islamic education, character, classic period, modern era

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan media penting dalam penyebaran Islam. Pernyataan tersebut secara historis terlihat dalam gerakan penyebaran dan ekspansi agama Islam ke berbagai belahan dunia. Pendidikan Islam setidaknya mempunyai tiga perspektif. Pertama, pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Pada pengertian ini, dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan sumber- sumber dasar Islam (Dr. Muhaimin, 2003).

Pertama, adalah pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidik. Kedua, pendidikan Islam agama Islam atau ajaran dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* dan sikap hidup seseorang.

Ketiga, pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realitas sejarah umat Islam. Pada pengertian ini, pendidikan Islam dalam realitas sejarahnya mengandung dua kemungkinan, yaitu pendidikan Islam tersebut benar-benar sesuai dengan idealitas Islam dan/atau mungkin mengandung jarak kesenjangan dengan idealitas Islam (Susanto, 2008).

Pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada tantangan besar dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan global, harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan memiliki kompetensi tinggi. Oleh karena itu, pendekatan dalam pendidikan Islam tidak boleh stagnan, tetapi harus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks modernisasi, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai keagamaan tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial. Masyarakat modern menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya berbasis pada aspek normatif-teologis, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan ilmiah, teknologi, dan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang adaptif, inovatif, dan mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam.

Thomas Kuhn, seorang filsuf sains, mengemukakan bahwa dalam menghadapi perubahan besar, paradigma lama sering kali tidak lagi relevan dalam menjawab tantangan baru. Kuhn menegaskan bahwa jika suatu perubahan dihadapi dengan pendekatan lama yang tidak sesuai, maka hasilnya cenderung mengalami kegagalan. Hal ini berlaku dalam pendidikan Islam, di mana pola pikir tradisional yang tidak berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman dapat menghambat kemajuan dan daya saing peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dalam pendidikan Islam agar lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Paradigma baru dalam pendidikan Islam harus berbasis pada pendekatan multidimensional yang mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan teknologi. Model pendidikan yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam serta minim integrasi dengan teknologi dan metode pembelajaran interaktif akan sulit bersaing di era digital. Sebaliknya, pendekatan yang mengakomodasi pemanfaatan teknologi digital, metode pembelajaran berbasis riset, serta penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era modern.

Selain itu, tantangan global seperti disrupsi teknologi, revolusi industri 4.0, dan perkembangan kecerdasan buatan (AI) semakin menuntut pendidikan Islam untuk bertransformasi. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan literasi digital, pemikiran kritis, serta kemampuan adaptasi yang tinggi pada peserta didik. Hal ini dapat dicapai melalui reformasi dalam sistem pendidikan, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun pengembangan kompetensi tenaga pendidik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi bagian dari solusi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai fundamentalnya.

Dengan adanya paradigma baru yang relevan dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan peradaban. Islam sebagai agama yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan harus tercermin dalam sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan tuntutan modernitas. Jika pendidikan Islam mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman melalui inovasi dan transformasi yang berkelanjutan, maka diharapkan dapat mencetak generasi yang

tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat dalam membangun peradaban yang lebih baik.

Menurut penulis sebagai sebuah realitas sejarah, pendidikan Islam tergambar sebagai sebuah dinamika yang menampakkan berbagai perubahan yang merupakan hasil dari penyesuaian latar sosiologis masyarakat muslim. Sejak kelahirannya (masa Rasulullah SAW.), hingga pada zaman modern pendidikan Islam telah mengalami berbagai perubahan dan pengembangan mulai dari lembaga penyelenggara, kurikulum (materi pembelajaran), metode, dan prosedur evaluasi ini menggambarkan betapa ummat Islam memberikan perhatian yang sangat besar untuk mewujudkan sebuah model pendidikan yang ideal, meskipun terkadang masih termuat nuansa sektarianisme dan/atau kepentingan politik.

METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif (Fiantika, 2022). Penelitian ini disebut kualitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang konsep Pendidikan Islam pada masa klasik dan modern (Prof.Dr.Sugiyono, 2020). Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Sari, 2020), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan dalam membahas masalah pokok dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan. Sumber data (Sugiyono, 2017) dari penelitian ini yaitu berupa artikel, jurnal, buku yang berkenaan dengan karakter pendidikan Islam pada masa klasik dan modern, Data-data yang terkumpul pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif model analisis kualitatif interaktif menurut Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pendidikan Islam pada Masa Klasik

Terminologi masa klasik ini membuka peluang untuk diperdebatkan antara penulis muslim atau penulis barat (Amin, 2018). Para penulis Barat mengidentikkan abad ke-7 hingga abad ke-12/13 M sebagai zaman kegelapan (*dark age*); sementara para penulis muslim mengidentikkannya dengan masa keemasan (Quandt & Hodgson, 1997).

Penulis membatasi masa klasik dalam kacamata penulis muslim, seperti batasan yang dilakukan Harun Nasution. Ia mengklasifikasi sejarah Islam pada tiga masa:

1. Periode klasik dimulai tahun 650 hingga 1250 M, sejak Islam lahir hingga kehancuran Baghdad.
2. Periode pertengahan sejak tahun 1250 hingga 1800 M, sejak Baghdad hancur hingga munculnya ide-ide pembaharuan tentang pendidikan Islam.
3. Periode modern, mulai tahun 1800 M. hingga sekarang (Kasiono et al., 2023).

Dengan demikian, masa klasik dalam pembahasan makalah ini dibatasi sejak masa Rasulullah hingga Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan, tepatnya tanggal 10 Februari 1258 M.

Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-maddah* untuk pengertian kurikulum, karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu. Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga formal dengan mata pelajaran hadis, tafsir, fiqh, retorika dakwah (Dianna, 2020).

Kurikulum pendidikan Islam klasik yang dimaksud disini tidak dapat dipahami sebagaimana kurikulum pendidikan modern. Pada kurikulum pendidikan modern, seperti kurikulum pendidikan nasional di Indonesia, ditentukan oleh pemerintah dengan standar tertentu yang terdiri dari beberapa komponen: tujuan, isi, organisasi dan strategi (Dianna, 2020).

Penulis menyimpulkan bahwa pengertian dan komponen demikian agaknya sangat sulit ditemukan dalam literatur-literatur kependidikan Islam klasik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam klasik dibagi dalam beberapa tahap seperti berikut:

1. Pendidikan Islam Masa Rasulullah saw. dan Khulafaurrasyidin

Pada masa Rasulullah SAW., pendidikan Islam dilakukan dalam kerangka memantapkan dasar-dasar ajaran Islam. Pada masa Rasulullah di Makkah, Pendidikan lebih diarahkan pada dasar-dasar aqidah untuk memperkuat keimanan dan keyakinan akan keesaan Allah di tengah praktek penyembahan berhala dan upaya merombak tradisi-tradisi kafir Quraisy (Erfinawati et al., 2019).

Zuhairini, memaparkan materi pengajaran Rasulullah pada masa Makkah ini adalah:

- a. Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata, jangan mempersekutukan dengan nama berhala, karena Allah itu Maha Besar dan Maha Pemurah, sehingga seyogyanya berhala dimusnahkan.
- b. Pendidikan aqliyah dan ilmiah, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta. Allah akan mengajarkan hal demikian itu kepada orang-orang yang meneliti dan mengkajinya sedangkan mereka tidak mengetahui sebelumnya. Untuk mengetahuinya hendaknya seorang banyak membaca dan mencatatnya dengan pena.
- c. Pendidikan akhlaq dan budi pekerti, sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an-Hadits.
- d. Pendidikan jasmani dan kesehatan, yaitu memperhatikan kesehatan dan kekuatan jasmani, mementingkan kebersihan pakaian, tempat dan makanan (Dalpen, 2016).

Pada waktu Rasulullah di Makkah, Pendidikan Agama Islam terfokus pada pembelajaran al-Qur'an-Hadits dengan penekanan pada aqidah dan pokok-pokok agama Islam. Ini mengingat pada masa itu dibutuhkan penanaman keyakinan yang benar kepada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa (*monotheisme*). Keyakinan itu harus ditanamkan pada ummat Islam dengan kokoh sebagai perlawanan kepada keyakinan kaum Quraisy yang menganut *politheisme*.

Rasulullah menggembleng dan menancapkan keyakinan itu di hati ummat Islam dengan sekuat-kuatnya untuk menghadapi tekanan dan rintangan kaum Quraisy yang sangat hebat. Dengan penanaman tauhid yang kokoh memberikan keberhasilan ummat Islam dapat melewati masa-masa kritis yaitu ketika mengalami ancaman, tekanan, hambatan, gangguan, penyiksaan yang luar biasa dari kaum kafir Quraisy.

Tradisi yang berkembang adalah tradisi lisan, yaitu tradisi menghafalkan syairsyair atau puisi, yang mereka terima dari pendahulu dan guru-guru mereka dengan cara menghafal dan melafalkannya. Pada masa itu tradisi tulis baca masih kurang dikenal. Hanya beberapa shahabat yang mempunyai kemampuan baca tulis yaitu Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Abu Ubaidah bin Jarrah, Thalhah, Yazid bin Abu Sufyan, Abu Hudaifah bin Utbah, Abu Sufyan bin Harb, Muawiyah bin Abu Sufyan dan lain-lain (Muhammedi, 2016).

Ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, pertama kali yang dilakukannya adalah membangun masjid yang hingga sekarang dikenal dengan Masjid Nabawi. Rasulullah melaksanakan pendidikan Islam di Masjid Nabawi yaitu di salah satu sudut masjid yang disebut dengan *Suffah*. Metode pendidikan Islam masa Rasulullah di Madinah tidak mengalami perubahan, yaitu metode iqra, *imla'* hafalan, dan yang terpenting adalah metode keteladanan.

Dengan demikian, perkembangan pendidikan Islam dari masa Rasul hingga *Khulafa Al-Rasyidun* sangat pesat. Di antara yang paling terlihat jelas adalah semakin maraknya pembelajaran Bahasa Arab yang tujuannya untuk mempermudah orang-orang yang baru masuk Islam (non Arab) untuk membaca dan mempelajari al-Qur'an.

2. Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah

Karakteristik pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah, yakni dibukanya wacana kalam yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Menurut Langgulong, masa kebangkitan islam ditandai dengan masa kekuasaan *syura khulafa al-rasyidin* yang empat, mereka berhasil mengembalikan kewibaan Islam ditengah umat Islam sendiri dan ditengah bangsa-bangsa lain saat itu. Usaha ini diteruskan pada masa Umayyah walaupun sistem pemerintahannya bersifat pewarisan, sebab khalifah mengangkat orang dalam hal ini putra mahkota untuk menggantikan posisinya kelak. Masa Umayyah ini berlangsung selama kurang lebih Sembilan puluh tahun antara tahun 40-132 H atau 661-750 M dengan pusat pemerintahan di Damaskus.

Berikut ini beberapa ciri khas corak pendidikan Islam pada masa Umayyah adalah : a) Bersifat Arab; b) Berusaha meneguhkan dasar-dasar Agama Islam yang baru muncul; c) Prioritas pada ilmu-ilmu naqliyah dan bahasa; d) Menunjukkan perhatian pada bahan tertulis sebagai media komunikasi; e) Membuka jalan pengajaran bahasa-bahasa asing; f) Menggunakan surau (kuttab) dan masjid (Suwito, 2019).

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa meluasnya daerah kekuasaan Islam, dibarengi dengan usaha penyampaian ajaran Islam kepada penduduknya oleh para sahabat, baik yang ikut sebagai anggota pasukan, maupun yang kemudian dikirim oleh khilafah dengan tugas khusus mengajar dan mendidik.

Pusat-pusat pendidikan tersebut tersebar dikota-kota besar berikut : Makkah dan Madinah (Hijaz), Basrah dan kufah (Irak), Damsyik dan palestina (syam), dan fistat (Mesir) (Suwito, 2019). Pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah menekankan pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, dan sejarah Islam. Perguruan tinggi dan lembaga pengajaran lainnya menyediakan kurikulum yang kaya dalam ilmu-ilmu tersebut.

Selain pendidikan agama, Bani Umayyah juga mendukung perkembangan ilmu pengetahuan di bidang matematika, astronomi, kedokteran, dan lain-lain. Mereka mengadopsi pengetahuan dari peradaban kuno seperti Yunani dan Persia, dan menerjemahkan karya-karya ilmiah ini ke dalam bahasa Arab.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pada masa bani Umayyah terdapat berbagai madrasah yang mempelajari membaca dan menulis, sedangkan kuttâb yang mempelajari al-Qur'an menurut Salabi itu muncul pada akhir abad pertama Hijriyyah, dan awal abad kedua, meskipun ketika itu kuttâb jenis ini belum dikenal luas.

3. Pendidikan Islam pada Masa Bani Abbasiyah

Pada masa dinasti Abbasiyah, lembaga pendidikan Islam sudah mulai diklasifikasikan sesuai dengan jenjang usia peserta didik, di antaranya: (Muhammedi, 2016).

a. Kuttâb

Kuttâb ini merupakan kelanjutan lembaga pendidikan kuttâb sebelumnya, tapi terdapat perluasan materi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa itu.

b. Sekolah-sekolah istana.

Sekolah ini dilaksanakan di istana kerajaan. Pelajaran yang diberikan sama yang diberikan di kuttâb, namun ditambah dengan ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan untuk meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya, atau untuk belajar di pemerintahan khalifah.

c. Mesjid

Mesjid di samping sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai pendidikan yaitu lembaga pendidikan suffah, yang di antaranya terdapat di samping masjid Nabawi. Di masa Abbasiyah terutama masa Harun al-Rasyid masjid sebagai lembaga pendidikan berkembang dengan model dan materi pengajaran yang lebih variatif. Ia memandang bahwa masjid tidak hanya diperuntukkan untuk ibadah tapi dapat dimanfaatkan untuk pendidikan. Masjid yang paling terkenal masa itu adalah Masjid al-Mansur dan juga masjid-masjid yang lain yang menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan bagi ummat Islam dari seluruh dunia.

d. Kedai-kedai Buku

Tingginya penghargaan terhadap ilmu pengetahuan, mengilhami berdirinya kedai-kedai buku, penyalin buku dan penyalur buku di kota-kota besar Islam seperti Baghdad, Cordova, Kairo, Damaskus. Banyak para ilmuwan yang menghabiskan waktunya untuk mengkaji ilmu pengetahuan melalui kedai-kedai buku. Salon-Salon Sastra Salon-salon sastra yang berkembang di sekitar para khalifah yang berwawasan ilmu pengetahuan menjadi tempat pertemuan untuk belajar dan bertukar pikiran tentang sastra dan ilmu pengetahuan.

e. Madrasah

Menurut Makdisi bahwa kemunculan madrasah ditandai dengan tiga tahap, yaitu tahap masjid, tahap masjid khan, dan tahap madrasah. Tahap masjid terutama berlangsung pada abad kedelapan dan kesembilan. Masjid yang dimaksud dalam konteks ini masjid biasa (*college mosque*) yang berfungsi di samping sebagai tempat ibadah bagi kaum Muslimin juga sebagai lembaga pendidikan.

Pendidikan Islam pada Masa Modern

Modemisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, intitusi, dan sebagainya, agar dapat disesuaikan dengan pendapa-pendapat dan keadaan yang baru yang timbul oleh kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi modem. Modemisasi atau pembaharuan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai tuntutan hidup masa kini (Suyatno, 2015).

Dengan demikian, jika kita kaitkan dengan pendidikan Islam pada masa modern mengalami proses perubahan kurikulum, cara, metodologi, situasi dan pendidikan Islam dari yang tradisional (*ortodox*) kearah yang lebih rasional, dan professional sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat itu.

Periode modern dalam sejarah Islam dimulai dari tahun 1800 M dan berlangsung hingga sekarang. Di awal periode ini kondisi Islam secara politis berada dibawah penetrasi kolonialisme' Dan pada peiengahan abad ke-20M, dunia Islam mulai bangkit dan memerdekakan negrinya dari penjajahan kolonialisme (Azra & Islam, 2001).

Periode ini dilatar belakangi oleh munculnya *renaissance* di Eropa dan kejadian tersebut membangkitkan bangsa Barat dari keterpurukan yang telah lama terjadi dan mencapai kemajuan. Kemajuan mereka mereka mulai melakukan berbagai riset dan perjalanan ke belahan bumi yang lain hingga mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, dan terjadilah pertukaran nasib yang hebat dalam kesejarahan umat manusia, dengan kekuasaan bangsa barat terhadap lautan, dengan bebas mereka melakukan kegiatan ekonomi dan perdagangan dari dan keseluruh dunia, tanpa mendapat hambatan yang berarti dan lawan-lawan mereka, sehingga satu persatu negara Islam mulai jatuh ke dalam genggamannya sebagai negara jajahan (Mubin, 2013).

Keadaan tersebut menyadarkan umat Islam kemunduran umat Islam dan mulai membangun upaya untuk membangkitkan dunia Islam. Menurut penulis dengan kesadaran umat Islam akan keteringgalan mereka oleh bangsa Barat, para intelektual muslim mulai melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukkanya yang diantaranya melalui bidang pendidikan. Dan dalam makalah ini akan dibahas upaya ya.ng dilakukan oleh para intelektual muslim dalam bidang pendidikan, sehingga dapat dilihat sisi historisitas peradaban Islam pada masa itu dengan adanya gerakan-gerakan pembaharuan yang terjadi.

Penulis memberikan batasan pendidikan Islam pada masa modern di tiga wilayah berikut ini:

1. **Wilayah Turki**

Pembaharuan pendidikan didunia Islam dimulai dikerajaan Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H / 17 M yang dilatar belakangi oleh kekalahan-kekalahan kerajaan Usmani dalam

peperangan dengan Eropa menyebabkan timbulnya usaha sekularisasi Turki yang berkembang kemudian dan membentuk Turki modern. Adapun tokoh yang mencoba melakukan upaya tersebut ialah: (Prasetya & Fahmi, 2020).

- a. Sultan Ahmad Itr. Adanya kekalahan yang dialami kerajaan Turki Usmani menyebabkan Sultan Ahmad Itu prihatin dan melakukan inforeksi, dengan melakukan pengiriman duta ke Eropa untuk mengamati perkembangan barat, dengan mendirikan sekolah teknik militer, mendirikan percetakan untuk mempermudah akses buku pengetahuan. Upaya ini dilakukan sampai beliau wafat dan kemudian digantikan oleh Sultan Mahmud II.
- b. Sultan Mahmud II. Sultan Mahmud II merupakan kelanjutan dari Sultan Ahmad III. Pembaharuan yang dilakukan dengan memperbaiki system pendidikan madrasah dengan memasukkan ilmu pengetahuan umum. Kemudian mendirikan model disekolah barat.

2. Wilayah Mesir

Tokoh yang melakukan upaya pembaharuan khususnya pendidikan adalah Muhammad Ali Pasya dan Muhammad Abduh (Siti Aisyah, 2022).

- a. M. Ali Pasya. Ia mendirikan kementerian pendidikan dan lembaga pendidikan, membuka sekolah teknik, kedokteran, pertambangan, mengirim siswa untuk belajar ke negeri barat. Gerakan pembaharuan memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi barat kepada umat Islam.
- b. M. Abduh. Melakukan pembaharuan pendidikan di Al-Azhar dengan memasukkan ilmu modern. Mendirikan komite perbaikan administrasi Al-Azhar tahun 1895, melaksanakan pembaharuan administratif yang bermanfaat yang diantaranya adalah kurikulum, metode mengajar dan pendidikan wanita.
- c. Rasyid Ridha, ' merupakan murid dari Muhammad Abduh yang lahir pada 1865 di Suriah. Ia banyak belajar dengan Muhammad Abduh ketika Muhammad Abduh sedang dalam buang di Beirut' Ia mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaharuan ketika masih berada di Suriah dan mendapat tantangan dari Pihak Turki Utsmani, lalu ia memutuskan pindah ke Mesir dan berada di dekat gurunya Muhammad Abduh pada tahun 1898. Beberapa bulan setelah itu, ia menerbitkan majalah Al-Manar, yang juga terkenal.
- d. Ismail Raji' Al-Faruqi, lahir di daerah palestina pada tanggal 1 januari 1921 dan hijrah ke Mesir untuk mengenyam pendidikan di Universitas Al-Azhar. Perjalanan gerakan pendidikannya dimulai setelah kelulusannya dari universitas Al-Azhar. Al-Faruqi membentuk sebuah gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan' yakni upaya pengintegrasian antara disiplin ilmu modern dengan khazanah pengetahuan agama.

3. Wilayah India

Pembaharuan pendidikan Islam di India bertujuan menghilangkan diskriminasi pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan sekuler. Adapun tokoh- tokoh pembaharuan di India sebagaimana berikut: (Suyatno, 2015).

- a. Sayyid Akhmad K-han (1817-1898 M). Ia berpendapat bahwa peningkatan kedudukan umat Islam di India dapat diwujudkan dengan bekerjasama dengan Inggris. Kemudian mendirikan lembaga pendidikan, sekolah Inggris mudarabbah 1864. kemudian mendirikan pula *Scientific Society*, mendirikan lembaga pendidikan yang didalamnya ilmu pengetahuan umum.
- b. Muhammad Iqbal, berasal dari keluarga golongan menengah di Punjab dan lahir di Sialkot tahun 1867. Untuk meneruskan studi ia kemudian pergi ke Lahore dan belajar disana sampai memperoleh gelar kesarjanaan MA. Di tahun 1905 ia pergi ke negara Inggris dan belajar filsafat di Universitas Cambridge. Menurut Iqbal dalam pembaruan pendidikan Islam diperlukan sebuah institusi penegak hukum Islam yang menanungi seluruh umat Islam dalam sebuah naungan negara yang dinamakan *Khilafah Islamiyah*.

SIMPULAN

Pada masa klasik, pakar pendidikan Islam menggunakan kata *al-maddah* untuk pengertian kurikulum, karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid dalam tingkat tertentu. Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga formal dengan mata pelajaran hadis, tafsir, fiqih, retorika dakwah.

Periode modern dalam sejarah Islam dimulai dari tahun 1800 M dan berlangsung hingga sekarang. Pada awal periode ini kondisi Islam secara politis berada dibawah penetrasi kolonialisme dan pada pertengahan abad ke-20 M, dunia Islam mulai bangkit dan memerdekakan negerinya dari penjajahan kolonialisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2018). BOOKS REVIEWE; THE VENTURE OF ISLAM: CONSCIENCE AND HISTORY IN A WORLD CIVILIZATION KARYA:MARSHALL G.S. HODGSON. *Nuansa*, 11(2). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v11i2.1362>
- Azra, A., & Islam, P. (2001). Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru. In *Jakarta: Penerbit Kalimah*.
- Dalpen, M. (2016). Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia. *Pola Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. Dalam S. Nizar (Ed.)*.
- Dianna, D. N. (2020). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DARI PERSPEKTIF H.M. RASJIDI. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11651>
- Dr. Muhaimin, M. (2003). Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. *Precambrian Research*, 123(1).
- Erfinawati, Zuriatin, & Rosdiana. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 9(1). <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin, March*.
- Kasiono, Muhammad Amri, & Indo Santalia. (2023). Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.134>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan). In *Penerbit Universitas Indonesia*.
- Mubin, F. (2013). Asas-asas Pendidikan Islam. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9).
- Muhammedi. (2016). Pendidikan Islam Klasik : Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-1250 M. *Jurnal As-Salam*, 1(2).
- Praselia, S. A., & Fahmi, M. (2020). Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di tengah Pandemi. *TARBAWI*, 9(1). <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3128>
- Prof.Dr.Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March)*.
- Quandt, W. B., & Hodgson, M. G. S. (1997). The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization. *Foreign Affairs*, 76(5). <https://doi.org/10.2307/20048252>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research). *Jurnal Penelitian Bidang IPA*, 6(1).

- Siti Aisyah. (2022). Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Islam: Dari Kontemplasi Menuju Reorientasi. *SIRAJUDDIN : Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v1i1.418>
- Sugiyono, 2015: 187. (2017). sumber data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Susanto, A. B. (2008). Wacana Pengembangan Pendidikan Islam [RESENSI]. *At-Ta'dib*, 3(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v3i1.498>
- Suwito. (2019). Sejarah Sosial Pendidikan Islam. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Suyatno, S. dan. (2015). Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern. *Jakarta: Frenada Media Group*.